Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS
Vol. 3 No. 1, Desember 2025, pp: 14-22
e-ISSN : 3031-1071

Pelatihan Dokumentasi sebagai Strategi Penguatan Kapasitas Pelaku Seni Pertunjukan di Sanggar Pelangi Mataram

Galih Suryadmaja[1], Fikhan Ghazali[2], Azril Irzam[3]

[1] PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia
[2] MA Al Baqoyatusshalihat NW, Lombok Utara, Indonesia
[3] PGSD Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: galihsuryadmaja@gmail.com;

***How to cite*:** Suryadmaja, G., Putranto, M. F., Ghazali, F. (2025). Pelatihan Dokumentasi sebagai Strategi Penguatan Kapasitas Pelaku Seni Pertunjukan di Sanggar Pelangi Mataram. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS, 3*(1), 14–22. https://doi.org/10.71094/jppmi.v3i1.153

Received: 09-11-2025
Revised: 03-12-2025
Accepted: 27-12-2025

Copyright © 2025, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kapasitas pelaku seni pertunjukan dalam melakukan dokumentasi karya secara sistematis, padahal dokumentasi memiliki peran strategis dalam pelestarian, transmisi pengetahuan, dan penguatan identitas budaya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan dokumentasi sebagai strategi penguatan kapasitas pelaku seni pertunjukan di Sanggar Pelangi Mataram. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif berbasis praktik yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi teknik dokumentasi, praktik langsung, serta evaluasi reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi dokumentasi sebagai bagian dari arsip budaya, peningkatan keterampilan teknis dalam pengambilan dan pengelolaan dokumentasi audiovisual, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya dokumentasi dalam menjaga keberlanjutan praktik seni pertunjukan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan dokumentasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan individual, tetapi juga berfungsi sebagai strategi penguatan kapasitas komunitas seni dalam membangun sistem pengetahuan dan memori kolektif berbasis praktik. Dengan demikian, dokumentasi dapat diposisikan sebagai instrumen kunci dalam mendukung keberlanjutan warisan budaya takbenda di tingkat komunitas.*

Keywords: *Pelatihan Dokumentasi, Penguatan Kapasitas, Seni Pertunjukan, Komunitas Seni, Sanggar Pelangi Mataram*

Pendahuluan

Seni pertunjukan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda memiliki karakter yang khas, yakni bersifat hidup, dinamis, dan sekaligus rentan terhadap kehilangan karena sifatnya yang temporer. Setiap peristiwa pertunjukan pada dasarnya hanya berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga tanpa adanya upaya dokumentasi yang memadai, jejak artistik, pengetahuan praktik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi tidak terarsipkan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, dokumentasi tidak lagi dapat dipahami semata sebagai aktivitas teknis perekaman, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pelestarian dan transmisi pengetahuan budaya (Hou et al., 2022; Mitsopoulou et al., 2024).

Perkembangan kajian warisan budaya menunjukkan bahwa dokumentasi memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya, terutama dalam era digital yang memungkinkan proses penyimpanan, reproduksi, dan diseminasi dilakukan secara lebih luas dan sistematis (Kim et al., 2019;

Yang et al., 2024). Dokumentasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai medium untuk membangun memori kolektif, memperkuat identitas komunitas, serta membuka akses yang lebih luas terhadap publik dan generasi mendatang. Dengan demikian, dokumentasi memiliki dimensi strategis yang menghubungkan antara pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan kapasitas komunitas (Giliberto & Labadi, 2022; Csesznek et al., 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya, banyak komunitas seni pertunjukan di tingkat lokal masih menghadapi keterbatasan dalam aspek dokumentasi. Keterbatasan tersebut tidak hanya terkait dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga pada pemahaman konseptual mengenai pentingnya dokumentasi sebagai bagian dari praktik budaya itu sendiri. Dokumentasi sering kali diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang bersifat sekunder, bukan sebagai bagian inheren dari proses kreatif dan produksi pengetahuan seni. Kondisi ini menyebabkan banyak karya dan proses artistik tidak terdokumentasikan secara optimal, sehingga berimplikasi pada lemahnya sistem arsip komunitas dan terbatasnya upaya pelestarian berbasis praktik (Sulaiman et al., 2025; Rattanarungrot et al., 2024).

Di sisi lain, literatur tentang pemberdayaan komunitas menegaskan bahwa penguatan kapasitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis individu, tetapi juga dengan kemampuan kolektif komunitas dalam mengelola pengetahuan, sumber daya, dan praktik budaya secara berkelanjutan (Kinasih et al., 2026; Eichler, 2021). Dalam konteks seni pertunjukan, kapasitas tersebut mencakup kemampuan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan mendistribusikan karya sebagai bagian dari ekosistem budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan dokumentasi perlu dipahami sebagai strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada transformasi cara pandang pelaku seni terhadap dokumentasi sebagai praktik kultural.

Sanggar Pelangi Mataram merupakan salah satu komunitas seni pertunjukan yang aktif dalam mengembangkan praktik seni tradisional dan kontemporer di tingkat lokal. Aktivitas yang intens dalam produksi pertunjukan menunjukkan dinamika kreatif yang tinggi, namun pada saat yang sama juga mengungkap kebutuhan akan sistem dokumentasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal, dokumentasi yang dilakukan masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi sebagai bagian dari strategi pengelolaan pengetahuan komunitas. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan intervensi yang relevan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan dokumentasi berbasis partisipatif yang menempatkan pelaku seni sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep dokumentasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik (Chen & Gao, 2025; Damanik & Widodo, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam membangun kapasitas secara kolektif (Abdul Aziz et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan dokumentasi sebagai strategi penguatan kapasitas pelaku seni pertunjukan di Sanggar Pelangi Mataram. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi dokumentasi, peningkatan keterampilan teknis dalam praktik dokumentasi, serta perubahan kesadaran kolektif mengenai pentingnya dokumentasi dalam mendukung keberlanjutan praktik seni pertunjukan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi kegiatan pengabdian, tetapi juga menawarkan refleksi akademik mengenai peran dokumentasi sebagai strategi kultural dalam penguatan komunitas seni.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik (*practice-based participatory training*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter komunitas seni pertunjukan yang berbasis pengalaman dan praktik langsung, sehingga transfer pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual dan embodied (Abdul Aziz et al., 2023; Chen & Gao, 2025). Dalam kerangka ini, pelatihan dokumentasi diposisikan sebagai proses kolaboratif berbasis pengalaman.

Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Pelangi Mataram dengan subjek anggota sanggar yang berperan sebagai pelaku seni pertunjukan. Mereka dipilih karena merupakan aktor utama dalam produksi karya sekaligus pihak yang berkepentingan dalam penguatan kapasitas dokumentasi. Alur kegiatan tampak pada gambar 1 berikut,

Gambar 1. Skema Alur Metode

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui enam tahapan terintegrasi. Pertama, identifikasi kebutuhan awal melalui observasi dan diskusi untuk memetakan praktik dokumentasi dan kendala yang dihadapi (Kinasih et al., 2026). Kedua, penyusunan materi pelatihan yang mencakup aspek konseptual (fungsi dokumentasi sebagai arsip budaya) dan teknis (foto, video, dan pengelolaan file) (Hou et al., 2022; Kim et al., 2019). Ketiga, penyampaian materi dan demonstrasi teknik dokumentasi secara interaktif untuk menjembatani konsep dan praktik (Damanik & Widodo, 2024). Keempat, praktik langsung (*learning by doing*) menggunakan perangkat sederhana seperti telepon genggam, sehingga peserta mengalami proses dokumentasi secara nyata (González-Zamar et al., 2020). Kelima, pendampingan dan refleksi melalui umpan balik terhadap hasil praktik untuk memperkuat internalisasi pengetahuan (Eichler, 2021). Keenam, evaluasi kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, dan umpan balik peserta. Teknik ini digunakan untuk memastikan validitas melalui triangulasi sederhana, sehingga hasil bersifat deskriptif sekaligus reflektif (Guo & Ahn, 2023).

Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman fungsi dokumentasi, keterampilan teknis, kemampuan pengelolaan arsip sederhana, serta kesadaran kolektif akan pentingnya dokumentasi dalam keberlanjutan seni pertunjukan. Indikator ini mengacu pada konsep penguatan kapasitas komunitas berbasis pengelolaan pengetahuan kolektif (Csesznek et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Dokumentasi Seni Pertunjukan

Salah satu temuan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya perubahan yang cukup signifikan dalam pemahaman peserta terhadap makna dan fungsi dokumentasi dalam konteks seni pertunjukan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta memaknai dokumentasi secara terbatas sebagai aktivitas teknis yang bersifat insidental, seperti merekam pertunjukan untuk keperluan arsip pribadi atau publikasi sederhana di media sosial. Dokumentasi belum dipahami sebagai bagian integral dari praktik seni yang memiliki fungsi strategis dalam pelestarian, transmisi pengetahuan, dan penguatan identitas budaya.

Kondisi awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik seni yang aktif dengan kesadaran dokumentatif yang masih lemah saat diskusi di laksanakan pada awal kegiatan (gambar 2). Dalam banyak kasus, pertunjukan yang telah dilaksanakan tidak terdokumentasikan secara utuh, baik dari segi struktur pertunjukan, proses kreatif, maupun konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian warisan budaya takbenda yang menegaskan bahwa sifat ephemeris seni pertunjukan sering kali menyebabkan hilangnya jejak praktik budaya jika tidak diikuti dengan sistem dokumentasi yang memadai (Hou et al., 2022; Mitsopoulou et al., 2024).

Melalui pelatihan yang dilaksanakan secara partisipatif, terjadi pergeseran pemahaman yang cukup mendasar di kalangan peserta. Dokumentasi mulai dipahami tidak hanya sebagai proses perekaman, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menangkap, menyimpan, dan mentransmisikan pengetahuan

artistik yang terkandung dalam pertunjukan. Peserta mulai mampu mengidentifikasi bahwa setiap elemen dalam pertunjukan—gerak, musik, pola interaksi, hingga ekspresi—memiliki nilai dokumentatif yang penting untuk direkam dan diarsipkan.

Gambar 2. Sosialisasi Awal Kegiatan Pelatihan

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses dialogis dan reflektif selama pelatihan. Diskusi yang mengaitkan pengalaman peserta dengan konsep dokumentasi sebagai bagian dari warisan budaya memberikan ruang bagi peserta untuk mereinterpretasi praktik yang selama ini mereka lakukan. Dalam konteks ini, dokumentasi dipahami sebagai bagian dari proses produksi makna budaya, bukan sekadar reproduksi visual dari sebuah pertunjukan (Kim et al., 2019; Yang et al., 2024).

Lebih lanjut, peningkatan pemahaman juga terlihat dari kemampuan peserta dalam membedakan antara dokumentasi yang bersifat deskriptif dengan dokumentasi yang memiliki nilai arsip. Peserta mulai menyadari bahwa dokumentasi yang baik tidak hanya menampilkan hasil akhir pertunjukan, tetapi juga harus mampu merepresentasikan alur, struktur, dan konteks pertunjukan secara utuh. Kesadaran ini penting karena dokumentasi yang tidak terstruktur berpotensi kehilangan nilai informatif dan tidak dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di masa depan.

Dalam perspektif penguatan kapasitas, perubahan pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan dan praktik dokumentasi yang lebih lanjut. Literasi dokumentasi yang meningkat memungkinkan pelaku seni untuk tidak hanya menjadi produsen karya, tetapi juga pengelola pengetahuan budaya yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan kapasitas komunitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dengan transformasi cara pandang terhadap praktik yang dijalankan (Eichler, 2021; Giliberto & Labadi, 2022).

Dengan demikian, temuan pada subbagian ini menunjukkan bahwa pelatihan dokumentasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran konseptual peserta terhadap pentingnya dokumentasi dalam seni pertunjukan. Peningkatan pemahaman ini menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan teknis dan praktik dokumentasi yang lebih sistematis, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas seni secara keseluruhan.

Peningkatan Keterampilan Teknis Dokumentasi

Selain peningkatan pada aspek pemahaman konseptual, pelatihan ini menunjukkan dampak signifikan terhadap keterampilan teknis peserta dalam mendokumentasikan seni pertunjukan. Pada tahap awal, praktik dokumentasi masih bersifat spontan dan situasional, tanpa mempertimbangkan aspek teknis seperti sudut pengambilan, komposisi, stabilitas, maupun kesinambungan alur pertunjukan. Dokumentasi cenderung terfragmentasi dan tidak representatif sebagai arsip, serta pengelolaan file masih acak sehingga menyulitkan penelusuran ulang.

Perubahan tersebut dapat dilihat secara lebih sistematis pada Tabel 1, yang menunjukkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Terlihat bahwa hampir seluruh aspek teknis mengalami peningkatan, mulai dari pengambilan gambar yang sebelumnya tidak terarah menjadi lebih mempertimbangkan *angle* dan representasi pertunjukan, hingga pengelolaan file yang berubah dari tidak terstruktur menjadi lebih sistematis.

Melalui pendekatan berbasis praktik (*learning by doing*), peserta mengalami peningkatan keterampilan yang terukur. Dalam aspek pengambilan gambar, peserta mulai memahami pentingnya pemilihan sudut pengambilan untuk merepresentasikan keseluruhan pertunjukan secara utuh. Pada aspek komposisi dan pencahayaan, peserta menunjukkan kemampuan dalam menjaga keseimbangan visual serta

memanfaatkan kondisi cahaya untuk menghasilkan dokumentasi yang lebih jelas. Pada aspek perekaman video, peserta mulai memperhatikan stabilitas dan kontinuitas durasi, sehingga dokumentasi tidak lagi bersifat parsial, melainkan mampu merekam struktur pertunjukan secara menyeluruh (Mitsopoulou et al., 2024).

Selain itu, peningkatan keterampilan juga terlihat dalam pengelolaan file dokumentasi. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, peserta mulai menerapkan sistem penamaan file yang konsisten serta pengelompokan berbasis kegiatan. Praktik ini menjadi fondasi awal dalam pembangunan sistem arsip komunitas yang lebih tertata. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital dalam seni yang menekankan integrasi antara keterampilan teknis dan pengelolaan informasi (Chen & Gao, 2025; González-Zamar et al., 2020).

Indikator peningkatan keterampilan teknis peserta juga dapat dilihat secara lebih rinci pada Tabel 2, yang menunjukkan capaian pada aspek literasi teknis, kualitas dokumentasi, serta kemampuan pengelolaan arsip. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dasar, tetapi juga memperkuat kesadaran peserta terhadap fungsi dokumentasi sebagai bagian dari pelestarian dan pengembangan seni.

Efektivitas peningkatan keterampilan ini tidak terlepas dari metode pelatihan yang menekankan praktik langsung dan umpan balik reflektif. Peserta tidak hanya mempraktikkan teknik, tetapi juga mengevaluasi hasilnya secara kolektif, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan (Damanik & Widodo, 2024).

Secara lebih luas, peningkatan keterampilan teknis ini berimplikasi pada penguatan kapasitas komunitas. Dokumentasi yang baik membuka peluang bagi komunitas untuk membangun arsip, mendukung pembelajaran internal, serta memperluas akses publik terhadap karya seni. Dengan demikian, keterampilan teknis dokumentasi tidak hanya berfungsi pada level individual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan sistem pengetahuan kolektif dalam komunitas seni (Yang et al., 2024; Rattanarungrot et al., 2024).

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Dokumentasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	**Kondisi Sebelum Pelatihan**	**Kondisi Sesudah Pelatihan**
Pengambilan gambar	Spontan, tanpa perencanaan sudut dan fokus	Terarah, mempertimbangkan *angle* dan representasi pertunjukan
Komposisi visual	Tidak memperhatikan framing	Memperhatikan komposisi dan keseimbangan visual
Pencahayaan	Bergantung kondisi	Memanfaatkan sumber cahaya secara optimal
Perekaman video	Terputus-putus	Stabil dan berkelanjutan
Stabilitas gambar	Goyang	Lebih stabil
Pengelolaan file	Acak	Sistematis dan terstruktur
Fungsi dokumentasi	Sekadar rekaman	Arsip dan media pembelajaran

Tabel 2. Indikator Peningkatan Keterampilan Teknis Peserta

Indikator	**Deskripsi Pencapaian**
Literasi teknis	Memahami teknik dasar dokumentasi
Praktik dokumentasi	Mampu merekam pertunjukan secara utuh
Kualitas visual	Lebih jelas dan informatif
Manajemen arsip	File tersusun sistematis
Kesadaran fungsi	Dokumentasi sebagai bagian pelestarian

Dokumentasi sebagai Strategi Penguatan Kapasitas Komunitas Seni

Temuan pada aspek pemahaman dan keterampilan teknis yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dokumentasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individual peserta, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap penguatan kapasitas

komunitas seni secara kolektif. Dalam konteks ini, dokumentasi dapat diposisikan sebagai strategi kultural yang berfungsi untuk menghubungkan praktik artistik dengan sistem pengetahuan, memori kolektif, serta keberlanjutan komunitas.

Secara empiris, setelah pelatihan dilaksanakan, mulai terlihat adanya perubahan orientasi dalam cara peserta memandang dokumentasi. Jika sebelumnya dokumentasi dipahami sebagai aktivitas tambahan yang bersifat sekunder, maka pasca pelatihan, dokumentasi mulai diposisikan sebagai bagian dari praktik inti dalam kegiatan seni pertunjukan. Peserta menunjukkan kesadaran bahwa setiap pertunjukan yang didokumentasikan secara baik dapat menjadi sumber belajar, referensi pengembangan karya, serta media untuk memperluas jangkauan audiens. Perubahan orientasi ini menunjukkan adanya transformasi pada level kognitif dan kultural, yang merupakan indikator penting dalam proses penguatan kapasitas komunitas (Eichler, 2021).

Dalam kerangka yang lebih luas, dokumentasi berfungsi sebagai instrumen produksi dan reproduksi pengetahuan budaya. Melalui dokumentasi, praktik seni yang sebelumnya bersifat lisan dan performatif dapat diubah menjadi bentuk yang lebih stabil dan dapat diakses kembali. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran lintas generasi, di mana pengetahuan tidak hanya diwariskan melalui praktik langsung, tetapi juga melalui arsip yang dapat dipelajari secara mandiri. Dengan demikian, dokumentasi berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda melalui mekanisme transmisi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Hou et al., 2022; Kim et al., 2019).

Selain itu, dokumentasi juga berkontribusi pada penguatan identitas dan visibilitas komunitas seni. Dalam konteks era digital, kemampuan untuk mendokumentasikan dan mendistribusikan karya menjadi salah satu faktor penting dalam membangun eksistensi komunitas di ruang publik. Dokumentasi yang baik memungkinkan karya seni tidak hanya dinikmati oleh audiens lokal, tetapi juga menjangkau publik yang lebih luas melalui media digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa digitalisasi warisan budaya dapat memperluas akses, meningkatkan partisipasi, serta mendukung keberlanjutan praktik budaya (Csesznek et al., 2024; Yang et al., 2024).

Lebih lanjut, dari perspektif pemberdayaan, dokumentasi dapat dipahami sebagai bagian dari penguatan kapasitas berbasis komunitas (community-based capacity building). Penguatan kapasitas tidak hanya diukur dari kemampuan individu dalam menguasai keterampilan tertentu, tetapi juga dari kemampuan komunitas dalam mengelola pengetahuan, mengorganisasi praktik, dan membangun sistem yang berkelanjutan. Dalam hal ini, dokumentasi menjadi medium yang memungkinkan komunitas untuk mengarsipkan pengalaman, merefleksikan praktik, serta merencanakan pengembangan ke depan secara lebih sistematis (Kinasih et al., 2026; Giliberto & Labadi, 2022).

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya potensi awal terbentuknya kesadaran kolektif terhadap pentingnya arsip komunitas. Meskipun masih dalam tahap sederhana, beberapa peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk mengelompokkan dokumentasi berdasarkan jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, dan jenis pertunjukan. Inisiatif ini mengindikasikan adanya pergeseran dari praktik dokumentasi individual menuju pengelolaan dokumentasi yang lebih kolektif. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi berkembang menjadi sistem arsip komunitas yang lebih terstruktur, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan data, tetapi juga sebagai basis pengetahuan komunitas.

Namun demikian, proses penguatan kapasitas melalui dokumentasi juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan perangkat, variasi tingkat literasi digital peserta, serta belum adanya sistem pengelolaan arsip yang terintegrasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan selanjutnya. Tantangan ini sejalan dengan temuan dalam studi lain yang menunjukkan bahwa upaya digitalisasi dan dokumentasi warisan budaya sering kali menghadapi kendala pada aspek sumber daya dan keberlanjutan (Rattanarungrot et al., 2024; Sulaiman et al., 2025).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dokumentasi dalam konteks pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai hasil dari kegiatan pelatihan, tetapi sebagai strategi penguatan kapasitas yang memiliki dimensi kultural, teknis, dan sosial sekaligus. Dokumentasi menjadi titik temu antara praktik seni, produksi pengetahuan, dan upaya pelestarian, sehingga memiliki peran yang strategis dalam menjaga keberlanjutan komunitas seni pertunjukan di tingkat lokal.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dokumentasi di Sanggar Pelangi Mataram menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh berbagai faktor kontekstual yang

memengaruhi dinamika pelaksanaan di lapangan. Identifikasi terhadap faktor pendukung dan kendala menjadi penting untuk memberikan refleksi kritis sekaligus dasar pengembangan program serupa di masa mendatang.

Salah satu faktor pendukung utama adalah tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta tidak hanya hadir sebagai penerima materi, tetapi terlibat aktif dalam diskusi, praktik, dan refleksi bersama. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan mereka sebagai pelaku seni. Dalam perspektif pemberdayaan komunitas, partisipasi aktif merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses penguatan kapasitas, karena memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan secara lebih mendalam (Abdul Aziz et al., 2023).

Faktor pendukung lainnya adalah kesesuaian metode pelatihan dengan karakter praktik seni pertunjukan. Pendekatan berbasis praktik (*learning by doing*) memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan teknis, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian pendidikan berbasis praktik dan literasi digital (Damanik & Widodo, 2024; Chen & Gao, 2025).

Selain itu, penggunaan perangkat yang sederhana dan mudah diakses, seperti telepon genggam, menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan pelatihan. Pemanfaatan teknologi yang sudah familiar bagi peserta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa hambatan teknis yang berarti, sekaligus menunjukkan bahwa dokumentasi yang baik tidak selalu bergantung pada peralatan profesional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam pengembangan kapasitas digital berbasis komunitas (González-Zamar et al., 2020).

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah variasi tingkat literasi digital peserta, yang menyebabkan perbedaan dalam kecepatan pemahaman dan penguasaan keterampilan teknis. Sebagian peserta mampu dengan cepat mengadaptasi teknik yang diberikan, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pelatihan perlu mempertimbangkan diferensiasi kemampuan peserta agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan dalam pengelolaan arsip secara berkelanjutan. Meskipun peserta telah memperoleh keterampilan dasar dalam pengambilan dan pengelolaan dokumentasi, belum terdapat sistem yang terintegrasi untuk menyimpan, mengorganisasi, dan mengakses kembali arsip secara kolektif. Tanpa adanya sistem yang berkelanjutan, potensi dokumentasi sebagai basis pengetahuan komunitas belum dapat dimaksimalkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa upaya dokumentasi dan digitalisasi warisan budaya sering menghadapi tantangan pada aspek keberlanjutan dan manajemen data (Rattanarungrot et al., 2024; Sulaiman et al., 2025).

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan juga menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman penguasaan materi. Durasi kegiatan yang relatif singkat menyebabkan beberapa aspek, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan arsip lanjutan dan distribusi digital, belum dapat dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang bersifat pendampingan untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan kendala tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dokumentasi memiliki potensi yang besar sebagai strategi penguatan kapasitas komunitas seni, namun memerlukan desain program yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi peserta. Refleksi ini menjadi penting sebagai dasar pengembangan model pengabdian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan dokumentasi memiliki peran yang signifikan dalam penguatan kapasitas pelaku seni pertunjukan di Sanggar Pelangi Mataram. Pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai fungsi dokumentasi sebagai bagian dari pelestarian dan transmisi pengetahuan budaya, tetapi juga meningkatkan keterampilan teknis dalam praktik dokumentasi serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya dokumentasi dalam keberlanjutan praktik seni.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dokumentasi dapat diposisikan sebagai strategi kultural yang menghubungkan praktik seni dengan sistem pengetahuan, memori kolektif, dan visibilitas komunitas di ruang publik. Dengan demikian, penguatan kapasitas melalui dokumentasi tidak hanya berdampak pada level individual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sistem pengetahuan komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberhasilan pelatihan ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama terkait dengan variasi literasi digital peserta dan belum optimalnya sistem pengelolaan arsip komunitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan pengembangan sistem arsip yang lebih terintegrasi agar hasil pelatihan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang disarankan untuk tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pengembangan sistem dokumentasi komunitas yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, dokumentasi dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen strategis dalam mendukung pelestarian dan penguatan seni pertunjukan berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability, 15*(3), 1935. https://doi.org/10.3390/su15031935

Blanco-García, Y., Serrano, R. M., & Casanova, Ó. (2025). Toward a transversal education model: A review of digital and artistic-musical competencies (2014–2024). *Arts Education Policy Review*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/10632913.2025.2459917

Cao, H. (2025). Exploring the promotion of musical intangible cultural heritage under TikTok short videos. *Scientific Reports, 15*, Article 9723. https://doi.org/10.1038/s41598-025-09723-3

Cerquetti, M., Ferrara, C., Romagnoli, A., & Vagnarelli, G. (2022). Enhancing intangible cultural heritage for sustainable tourism development in rural areas: The case of the "Marche Food and Wine Memories" project (Italy). *Sustainability, 14*(24), 16893. https://doi.org/10.3390/su142416893

Chen, Y., & Gao, H. (2025). Exploring the impact of digital literacy on art education teachers' ICT integration intention: Based on the extended technology acceptance model. *SAGE Open, 15*(3), 1–16. https://doi.org/10.1177/21582440251378790

Csesznek, C., Răţulea, G., Defta, M., Harabagiu, F.-M., & Sorea, D. (2024). The potential for sustainable local development through digital communication and digitization of intangible cultural heritage resources in Făgăraş Land, Romania. *Sustainability, 16*(4), 1532. https://doi.org/10.3390/su16041532

Damanik, J., & Widodo, W. (2024). Unlocking teacher professional performance: Exploring teaching creativity in transmitting digital literacy, grit, and instructional quality. *Education Sciences, 14*(4), 384. https://doi.org/10.3390/educsci14040384

Eichler, J. (2021). Intangible cultural heritage, inequalities and participation: Who decides on heritage? *The International Journal of Human Rights, 25*(5), 793–814. https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1822821

Giliberto, F., & Labadi, S. (2022). Harnessing cultural heritage for sustainable development: An analysis of three internationally funded projects in MENA countries. *International Journal of Heritage Studies, 28*(2), 133–146. https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1950026

González-Zamar, M.-D., Abad-Segura, E., Luque de la Rosa, A., & López-Meneses, E. (2020). Digital education and artistic-visual learning in flexible university environments: Research analysis. *Education Sciences, 10*(11), 294. https://doi.org/10.3390/educsci10110294

Guo, J., & Ahn, B. (2023). Tacit knowledge sharing for enhancing the sustainability of intangible cultural heritage (ICH) crafts: A perspective from artisans and academics under craft-design collaboration. *Sustainability, 15*(20), 14955. https://doi.org/10.3390/su152014955

Hou, Y., Kenderdine, S., Picca, D., Egloff, M., & Adamou, A. (2022). Digitizing intangible cultural heritage embodied: State of the art. *ACM Journal on Computing and Cultural Heritage, 15*(3), Article 55. https://doi.org/10.1145/3494837

Kim, S., Im, D.-U., Lee, J., & Choi, H. (2019). Utility of digital technologies for the sustainability of intangible cultural heritage (ICH) in Korea. *Sustainability, 11*(21), 6117. https://doi.org/10.3390/su11216117

Kinasih, W., Zauhar, S., Domai, T., & Said, M. (2026). Local arts community empowerment model based on sustainable tourism governance. *Frontiers in Sustainable Tourism, 4*, 1681196. https://doi.org/10.3389/frsut.2026.1681196

Lim, C. K., Ahmed, M. F., Mokhtar, M. B., Tan, K. L., Idris, M. Z., & Chan, Y. C. (2021). Understanding intangible culture heritage preservation via analyzing inhabitants' garments of early 19th century in Weld Quay, Malaysia. *Sustainability, 13*(10), 5393. https://doi.org/10.3390/su13105393

Mitsopoulou, E., Kyprianos, K., & Brattis, P. (2024). Documenting the ephemeral: An ontology for the performing arts. *Journal of Information Science*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/01655515241271052

Nthoi, O. U. (2026). The role of creative arts and eco tourism in promoting sustainable livelihoods in Botswana. *Frontiers in Sustainable Tourism, 4*, 1683296. https://doi.org/10.3389/frsut.2025.1683296

Rattanarungrot, S., Kalarat, K., White, M., & Chaisriya, K. (2024). Preserving Southern Thai traditional Manora dance through mobile role-playing game technology. *ACM Journal on Computing and Cultural Heritage, 17*(1), 1–22. https://doi.org/10.1145/3631122

Sulaiman, M. A. B. A., Fathy, E. A., Fouad, A. M., & Salem, I. E. (2025). Challenges and opportunities in preserving traditional performing arts in Oman's Dhofar region: Balancing heritage, tourism, and community engagement. *Tourism and Hospitality Research*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/14673584251390464

Yang, R., Li, Y., Wang, Y., Zhu, Q., Wang, N., Song, Y., Tian, F., & Xu, H. (2024). Enhancing the sustainability of intangible cultural heritage projects: Obtaining efficient digital skills preservation through binocular half panoramic VR maps. *Sustainability, 16*(13), 5281. https://doi.org/10.3390/su16135281